



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

"Tema: 8 (Pengabdian kepada Masyarakat)"

PELATIHAN JEMBLUNG MACABABAD KAMANDAKA DI DUSUN CIBUN SUNYALANGU KARANGLEWAS BANYUMAS

Imam Suhardi¹ dan Nisa Roiyasa²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Pelatihan Jemblung Macababad Pasirluhur efektif untuk merevitalisasi budaya tradisi dan mengoptimalkan potensi budaya bagi pengembangan Desa Budaya. Mitra program PPM Penerapan Ipteks ini adalah Pemerintah Desa Sunyalangu Kecamatan Karanglewas Banyumas. Tujuan kegiatan ini untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu: (1) Secara umum masyarakat Desa Sunyalangu belum menyadari bahwa desanya memiliki potensi budaya tradisi yang harus dilestarikan bahkan dapat dikembangkan sebagai potensi pengembangan Desa Budaya; (2) Pemerintahan Desa Sunyalangu belum memiliki SDM yang mumpuni merevitalisasi budaya tradisi yang ada di Desa Sunyalangu, apalagi menjadikannya potensi dalam pengembangan Desa Budaya; (3) Sampai saat ini masyarakat Desa Sunyalangu belum memiliki model tentang revitalisasi budaya tradisi. Metode pelaksanaan adalah dengan melakukan sosialisasi dan workshop tentang seni Jemblung Macababad Pasirluhur untuk pengembangan Desa Budaya. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan pre test dan post test selama dan setelah pelatihan. Narasumber berasal dari tim pengusul dan praktisi budaya tradisi jemblung dan macapat. Hasil kegiatan pengabdian: 1) Sosialisasi Pelatihan Jemblung Macababad Kamandaka di SD Cibun 1 Sunyalangu Karanglewas Banyumas. 2) Pengenalan teks babad kamandaka. 3) Pelatihan kidung macapat babad kamandaka. 4) Pelatihan dramaturgi jemblung babad kamandaka. 5) Pementasan jemblung macababad di panggung. 6) Evaluasi pelatihan. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 15 orang anak SD Cibun, kelas III-VI. Namun pada perjalanannya peserta latihan terseleksi secara alamiah hingga menjadi 10 anak.

Kata kunci : budaya tradisi, jemblung-macababad, pelatihan, revitalisasi

ABSTRAK

The Jemblung Macababad Pasirluhur training is effective in revitalizing traditional cultural practices and optimizing the cultural potential for the development of a Cultural Village. The partner for this Science and Technology Application Community Service Program is the government of Sunyalangu Village, Karanglewas Subdistrict, Banyumas. The objectives of this activity are to address the following issues faced by the partner: (1) In general, the community of Sunyalangu Village is not fully aware that their village possesses traditional cultural potential that should be preserved and developed as a resource for Cultural Village development; (2) The Sunyalangu Village government lacks qualified human resources to revitalize existing traditional culture in Sunyalangu Village, especially in utilizing it as a potential for Cultural Village development; (3) Until now, the people of Sunyalangu Village do not have a model for the revitalization of traditional culture. The implementation method involves



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

conducting socialization and workshops on the Jemblung Macababad Pasirluhur art form for the development of a Cultural Village. The evaluation of this activity is carried out through pre-tests and post-tests during and after the training. The resource persons are from the proposing team and practitioners of Jemblung and Macapat traditional culture.

The results of the community service activity include: 1) Socialization of the Jemblung Macababad Kamandaka Training at SD Cibun 1 Sunyalangu, Karanglewes, Banyumas; 2) Introduction to the text of Babad Kamandaka; 3) Training in singing Macapat Babad Kamandaka; 4) Training in the dramaturgy of Jemblung Babad Kamandaka; 5) Staging of Jemblung Macababad on the stage; 6) Evaluation of the training. This community service activity was attended by 15 elementary school students from SD Cibun, grades III-VI. However, during the training, participants were naturally selected, resulting in a final group of 10 children.

Keywords: traditional culture, jemblung-macababad, training, revitalization

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah teks yang dituturkan secara lisan. Sastra jenis ini memiliki dua hal utama yakni nilai (value) dan cara (manner). Sastra lisan adalah teks atau wacana yang memiliki kaidah estetika dan puitik. Namun karena sifatnya, sastra lisan disebarkan secara turun temurun hingga menjadi tradisi. Penyebaran ini menjadikan sastra lisan dibatasi oleh ruang dan waktu. Semakin lama karya ini akan semakin tergradasi oleh kebudayaan baru yang sering tidak mengakomodasi kebudayaan lama.

Sastra lisan di Nusantara hadir dalam berbagai bahasa daerah. Taum menyatakan bahwa diperkirakan terdapat 731 kelompok bahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang beragam (Taum, 2011: 25). Sastra lisan ini bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam kurun waktu lama, paling tidak dua generasi. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan pada umumnya memiliki beberapa fungsi, seperti pendidikan, pelipur lara, protes sosial, maupaun proyeksi suatu keinginan terpendam jiwa komunitas suatu masyarakat.

Sastra lisan di Banyumas pun demikian. Sebut saja, mantra, kidung, pepatah, dan lain sebagainya. Di antara sastra lisan yang cukup lama dan hampir punah di masyarakat adalah kidung. Sastra lisan ini merupakan sebuah nyanyian yang disenandungkan dengan pola-pola tertentu yang disebut macapat. Sastra lisan ini pernah menjadi populer pada masanya karena mengandung ajaran dan cerita sejarah yang dituturkan melalui bait-bait nyanyian.

Kidung macapat ini di Banyumas memiliki karakteristik tersendiri. Sebab, kidung macapat dijadikan media untuk menceritakan sebuah sejarah asal mula Banyumas dan sekitarnya. Cerita babad Pasirluhur dituturkan dalam bait-bait macapat yang terdiri dari mijil, sinom, kinanthi, asmarandana, gambuh, dhandhanggula, durma, pangkur, megatruh, dan pucung. Oleh karena itu, sastra lisan ini di Banyumas disebut sebagai Macababad.

Tradisi macababad adalah tradisi khas Desa Sunyalangu yang memiliki potensi untuk menunjang pengembangan Desa Budaya. Sebagai informasi, desa budaya adalah sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem religi, sistem kesenian, sistem mata pencarian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan secara maksimal dan mengkonservasinya dengan seksama (Irawati dan Priyanto, 2018). Secara sederhana, suatu desa disebut Desa Budaya bila memiliki 5 hal, yaitu seni, permainan rakyat, bahasa dan sastra, kuliner, dan kerajinan tangan. Oleh sebab itu Desa Sunyalangu memiliki potensi yang cukup untuk menjadi sebuah desa budaya



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Berdasarkan analisis situasi di atas, pengusul akan merevitalisasi Sastra Lisan Macababad ini dengan cara memodifikasinya menjadi sebuah seni dramaturgi. Pengusul akan menggunakan seni drama tradisional Banyumas yang juga hampir punah, yaitu Seni Jemblung.

Seni Jemblung adalah sebuah drama tradisional khas Banyumas yang menggunakan iringan musik suara mulut. Bunyi-bunyi gamelan akan dikeluarkan dari artikulator pemainnya. Seni Jemblung pernah populer di Banyumas pada era tahun 1970-an. Namun sejak tahun 1990-an menghilang karena tergerus dengan kemunculan televisi yang menawarkan berbagai hiburan yang lebih populer. Revitalisasi Macababad dan Seni Jemblung akan disesuaikan dengan metode pengajaran etnopedagogik. Suhardi dan Susana (2019) menyatakan bahwa metode etnopedagogi merupakan sebuah alternatif pembelajaran yang bersumber pada kearifan lokal masyarakatnya. Etnopedagogi dapat mendorong generasi muda untuk berinteraksi dengan budaya lokal serta mendukung perkembangan budaya lokal. Harapannya, tindakan-tindakan nyata pun akan terwujud dan nilai-nilai lokal yang semakin pudar kembali terangkat.

Tujuan Dan Manfaat

Program Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, program kegiatan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga Desa Sunyalangu mengenai revitalisasi budaya tradisi untuk pengembangan desa budaya. Kedua, program kegiatan ini juga diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemangku kepentingan pariwisata di Desa Sunyalangu mengenai strategi pengembangan desa budaya.

Sementara itu manfaat yang bisa dihasilkan dari program ini adalah sebagai berikut. Pertama, program ini merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari perguruan tinggi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kedua, program ini akan mengoptimalkan potensi dan sumberdaya budaya Dusun Cibun Desa Sunyalangu untuk pengembangan Desa Budaya.

Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi

Metode ini adalah menggabungkan antara pengajaran dan seni tradisi yang telah mengakar dalam masyarakatnya. Metode pengajaran ini akan berbasis kearifan lokal yang merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan: Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan berbasis etnopedagogi merupakan sebuah pemikiran yang menggabungkan aspek budaya dalam unsur pedagogi atau pendidikan. Aspek kebudayaan yang ditekankan dalam pendidikan berbasis etnopedagogi adalah nilai-nilai kearifan lokal, yang dikenal juga dengan istilah local wisdom atau local genius. Menurut Zuriah (2012:171), kearifan lokal merupakan sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat terkait dunia sekitar, yang mencakup cara mengamati, mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Lebih lanjut, kearifan lokal mengacu pada proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Wales dalam Rasid (2014:36) menjelaskan kearifan lokal sebagai hasil dari karakteristik budaya yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat sebagai hasil dari pengalamannya dalam kehidupan. Selain itu, kearifan lokal juga mengacu pada kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat kedua kebudayaan itu bersinggungan. Fajarrini (2014:129) berpendapat, nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Indonesia saat ini mulai memudar. Tanda-tanda memudarnya nilai kearifan lokal mulai terbaca pada sikap masyarakat yang makin pragmatis, lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan untuk melestarikan alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar tidak takut lagi untuk menebang pohon dan mengubahnya menjadi lahan perkebunan, bahkan pusat perbelanjaan.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Berdasarkan fenomena tersebut, penanaman nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan berbasis etnopedagogi.

Pendidikan berbasis etnopedagogi juga perlu dilaksanakan, mengingat Indonesia kaya akan kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai moral. Kebudayaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari sastra lisan yang ditemukan di Indonesia berupa dongeng atau legenda dari berbagai daerah. Sastra lisan tersebut banyak berisi nilai kearifan lokal yang didefinisikan sebagai pengalaman yang dialami oleh masyarakat tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal akan membentuk pandangan suatu masyarakat yang akan mempengaruhi pengetahuan mereka, gagasan, dan aktivitas sosial. Dengan demikian, kearifan lokal mampu merepresentasikan karakteristik masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu diperkenalkan kepada siswa melalui pendidikan berbasis etnopedagogi. Etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau local wisdom dengan mengungkap nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat dan dikaitkan dengan aspek kependidikan. Dalam pendekatan etnopedagogi, pendidikan dipandang sebagai proses sosio-kultural yang mengaitkan unsur-unsur kebudayaan sebagai hal yang terpisahkan dengan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan kedua unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Klara, et al (2015:613-614), konsep etnopedagogi pada awalnya muncul karena bangkitnya kesadaran masyarakat akan jatidiri bangsa, yang menyadarkan akan eksistensi kebudayaan nasional yang harus dijaga. Kebangkitan ini ditandai dengan adanya keinginan untuk menjaga identitas bangsa. Etnopedagogi dilaksanakan berdasarkan pendidikan tradisi, adat, ritual serta norma-norma yang dianut pada suatu bangsa. Dengan demikian, sejarah, budaya, dan pandangan hidup suatu bangsa memiliki nilai yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Selain menonjolkan identitas bangsa, pendidikan berbasis etnopedagogi juga menekankan pentingnya Bahasa daerah, sejarah, dan asal usul bangsa.

Etnopedagogi dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dan tepat sebagai upaya untuk mempertahankan, merawat dan melestarikan budaya-budaya lokal dengan mengembangkan aspek-aspek akademik khususnya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Isaev dalam Fahrudinova (2016:1186) yang menyatakan bahwa kompetensi etnopedagogis harus dipandang sebagai komponen inti dalam pendidikan saat ini, terlebih pada kondisi bangsa yang modern, multikultural, ataupun multinasional.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan mitra mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi tentang rencana pelaksanaan Pelatihan Macababad Pasirluhur. Setelah itu, penyiapan materi pelatihan Jemblung Macababad, menyusun jadwal pelatihan, dan menyusun daftar peserta pelatihan.

Tahapan kedua, yaitu Pelatihan dan Workshop Seni Jemblung Macababad Pasirluhur. Materi yang akan dilakukan pada tahapan ini meliputi: Pelatihan ini memuat materi; Hafalan kidung Macababad; Pengenalan naskah Jemblung Macababad Pasirluhur; Hafalan dialog naskah Jemblung Macababad Pasirluhur; Berlatih Nada Gamelan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Pelatihan Jemblung Macababad Kamandaka untuk anak-anak SDN 1 Cibun ini adalah suatu upaya pembangunan karakter dalam konteks identitas lokal. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan menguatkan kembali kesadaran pada budaya tradisi yang pernah mengakar di masyarakat. Anak-anak dikenalkan kembali dengan produk budaya yang pernah berkembang dalam lingkungan nenek moyangnya. Harapannya, mereka menjadi generasi yang tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat di mana mereka dilahirkan.

Pelatihan Jemblung Macababad Kamandaka juga diharapkan menjadi alternatif solusi untuk mengatasi problem-problem sosial yang biasanya terjadi pada anak-anak akibat perkembangan modernitas. Hal ini seiring dengan peran teater rakyat dalam melatih kepekaan partisipan terhadap masalah-masalah sosial yang ada di komunitas serta mampu menyadarkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk membantu menemukan solusi atas masalah-masalah sosial yang ada (Suprajitno, 2017 : 98)

Berdasarkan rencana sebelumnya, pelaksanaan kegiatan ini kemudian diuraikan ke dalam beberapa tahapan sebagai instrumen untuk menyelesaikan kegiatan. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut

1. Tahap Sosialisasi

Hal pertama yang dilakukan dalam program ini adalah melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan mitra mengenai waktu dan pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi adalah tahapan untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang dilaksanakan kegiatan ini dan juga memberikan penjelasan mengenai perlunya pembelajaran macababad kamandaka dan pembangunan karakter anak-anak berbasis kearifan lokal. Sosialisasi adalah salah satu sarana untuk menambah dan mengubah wawasan seseorang untuk berpikir bahwa kegiatan seni dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Sosialisasi diharapkan juga sebagai upaya penerapan pemajuan kebudayaan yang berhubungan dengan adat-istiadat, pengetahuan tradisional dan seni yang dikeluarkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Sunyalangu, khususnya masyarakat Dusun Cibun. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan pada Selasa, 20 Juni 2023, pukul 09.00 – 12.00. Pada kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Sekolah SDN 1 Cibun, Dewan Komite SDN 1 Cibun, Perangkat Desa Sunyalangu Karanglewas, perwakilan Fakultas Ilmu Budaya Unsoed, dan Anak-anak SDN 1 Cibun.

Semua Tim PKM Unsoed hadir dalam sosialisasi ini. Mengawali, Imam Suhardi sebagai ketua Tim PKM Unsoed menjelaskan dalam forum bahwa latar belakang kegiatan PKM di Cibun adalah karena adanya potensi budaya di desa yang bisa direvitalisasi, yaitu budaya macababad Kamandaka. Budaya ini sudah jarang ditemui di wilayah Banyumas. budaya ini sarat akan nilai-nilai yang bisa diberikan kepada anak-anak sekarang. Macababad Kamandaka pernah menjadi sastra lisan populer pada zamannya. Dulu, macababad Kamandaka di Desa Sunyalangu dilakukan pada setiap malam Kamis oleh para tetua kampung dan dihadiri oleh warga masyarakat khususnya anak-anak.

Macababad ini dikombinasi dengan tradisi *Macakanda* yaitu teknik bertutur dengan bahasa asli sembari melibatkan penonton untuk terlibat dan disertai dengan guyonan khas Banyumasan. Pola waktu, cara, dan modifikasi yang dilakukan dalam menghidupkan, temu kenal, dan melestarikan macababad menjadi ruang dan peluang terbentuknya pranata pendidikan karakter berbasis kearifan. Karena itu, kegiatan ini juga menjadi bagian sebagai usaha pemanfaatan tradisi oleh masyarakat di daerahnya. Melalui peluang berdialog, berdiskusi antargenerasi, terbukalah pintu komunikasi dan kolaborasi antar generasi. Selanjutnya terjadilah transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kearifan lokal pada masa itu. Pola pendidikan ini sudah tidak ditemui sekarang, apalagi di pendidikan formal. Oleh karena itu pola pendidikan berbasis kearifan lokal ini bisa menjadi alternatif solusi menghadapi ancaman hilangnya tradisi positif suatu masyarakat.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian

2. Tahap Penyusunan Jadwal dan Koordinasi Tempat Pelatihan

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyusunan jadwal latihan, tempat latihan, dan penyediaan fasilitas pendukung latihan. Dalam kegiatan ini dilibatkan anak-anak SD Negeri 1 Cibun kelas IV hingga VI. Tempat latihan dilakukan di beberapa area, yaitu di rumah Pak Puji dan Pendopo Rumah Cibun. Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti acara. Pada awal latihan peserta yang datang 17 anak yang semuanya adalah warga dusun Cibun. Sebagai langkah awal diceritakan kembali tentang Legenda Kamandaka dengan teknik pembelajaran *story telling*. Tujuan penceritaan kembali cerita legenda ini untuk menguatkan tradisi lisan yang pernah dilakukan di desa ini. Harapannya, anak-anak Dusun Cibun akan mengerti latar belakang budaya di mana mereka dilahirkan. Anak-anak sangat gembira mengingat di desa mereka juga memiliki beberapa artefak yang memperkuat legenda Kamandaka tersebut. Sebagai contoh adanya pohon Carangandul yang merupakan pohon yang tumbuh di dusun Cibun. Sebagaimana legenda Kamandaka, Carangandul adalah salah satu panglima Raja Pulebahas yang menjadi musuh bebuyutan Kamandaka. Demikian juga ketika dikenalkan tembang macapat melalui media youtube.

3. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan tahap yang ketiga dari pelaksanaan pengabdian ini. Tahap pelatihan dilakukan untuk mencapai bentuk penyajian yang standar untuk sebuah pertunjukan Jemblung Macababad Kamandaka. Apalagi, Jemblung dan Macapat adalah sebuah seni tradisional. Jemblung atau biasa disebut kesenian Dalang Jemblung adalah suatu bentuk seni tradisional di Banyumas yang



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

dilaksanakan oleh empat sampai lima orang. Mereka bertindak sebagai dalang sekaligus berperan sebagai wayang, pengrawit (penabuh gamelan), dan waranggana (pesinden) (Yunus dkk, 1995: 18).

Oleh sebab itu, Jemblung Macababad Kamandaka adalah seni pertunjukan teater tradisional. Seni ini mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2018: 118-119). Berkait dengan itu dalam kegiatan ini terdapat dua pelatihan dasar yang dilakukan.

A. Pelatihan Tembang Macapat

Pelatihan pertama adalah pengenalan tembang Macapat. Macapat adalah bentuk puisi Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (*guru lagu*; *guru suara* tertentu), misalnya Dhandhanggula, Kinanti, Maskumambang; tembang cilik (KBBI, 2023). Macapat biasanya dilisankan melalui irama tertentu sehingga biasa disebut sebagai tembang macapat. Tembang macapat yang diajarkan kepada anak-anak dalam kegiatan ini berupa Mijil, Gambuh, Kinanthi, Dhandhanggula, Pucung, dan Sinom. Semua jenis tembang tersebut berisi lirik yang menceritakan kisah Kamandaka dari awal perjalanannya di Kadipaten Pasirluhur hingga menjadi adipati.



Gambar 2. Anak-anak berlatih irama dan lirik macapat

Pada tahapan ini peserta menghapalkan irama dan lirik macapat. Mereka berlatih bersama dan beberapa orang ditangani secara khusus dengan didrill per bait. Pada tahapan ini dilakukan setelah waktu asar, sekitar pukul 16.00 hingga menjelang magrib, pukul 17.30. Lirik diambil dari buku Macapat Babad Pasirluhur yang telah disusun oleh Prof Sugeng Priyadi dan diedit oleh Hadi Wasikun.

Tantangan pelatihan macapat untuk anak-anak ini adalah mereka belum pernah mendengar tembang macapat sehingga perlu contoh dan peraga. Sebagai solusi digunakan beberapa rekaman dan tayangan dalam media youtube dan diperdengarkan bersama-sama. Mereka kemudian menirukan nada dengan lirik yang disesuaikan dengan tertulis dalam buku Babad Pasirluhur.

B. Pelatihan Drama Jemblung

Pelatihan drama Jemblung dilakukan seperti pelatihan drama dengan sedikit penyesuaian, terutama pada unsur musik. Sebab sebagaimana disebutkan dalam Yunus (1995: 19) bahwa kesenian Jemblung memiliki ciri khas, yaitu tanpa instrumen musik. Instrumen musik dibunyikan melalui mulut pemain.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Oleh karena itu penambahan jumlah pemain biasanya untuk menambah keserasian/keharmonisan pertunjukan, khususnya untuk membunyikan gending-gending.

Pada pelatihan ini dimotori langsung oleh Imam Suhardi dan Nisa Roiyasa, dibantu oleh Syaikhul Irfan dan Pujiono dari Komunitas Teater Kie Bae. Pada pelatihan ini dilakukan pelatihan dasar akting, yaitu olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa yang disesuaikan untuk anak-anak. Olah tubuh dilakukan secara berurutan mulai dari gerakan dengan level atas sampai level bawah dan kembali ke level atas. Setelah itu, pada latihan olah napas vokal, yaitu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan napas dan suara. Latihan untuk memperkuat intensitas suara baik itu kecil ataupun besar. Latihan vokal dan nafas ini juga berfungsi sebagai cara untuk mampu mengontrol napas agar tidak terlalu boros dan menambah ketahanan stamina dalam bermain peran selama pertunjukan berlangsung. Setelah latihan olah tubuh, olah napas, dan olah vokal, dilakukan olah rasa. Pelatihan olah rasa ini berguna untuk memasuki memori (ingatan) yang berhubungan dengan perasaan sedih, senang, marah, bahagia, dan sebagainya.

Pelatihan ini diikuti oleh seluruh anak berjumlah 17 orang. Namun tidak semua menjadi pemain karakter tokoh. Hanya 10 orang yang mendapat peran tokoh, sedangkan 7 orang menjadi pemusik dengan masing-masing spesifikasi. Ada yang menjadi suara gong, saron, kendang, dan lain-lain.

Setelah pelatihan dasar teater langsung masuk ke pelatihan naskah. Beberapa anak ditunjuk (*casting*) memerankan tokoh tertentu sesuai naskah. Dalam naskah drama Jemblung Babad Kamandaka yang disusun Tim PKM terdapat beberapa tokoh kunci, seperti narator, Kamandaka/Lutung, Dewi Ciptarasa, Prabu Pulebahas, Raja Pasirluhur, dan prajurit-prajurit. Naskah ini menceritakan perjalanan Raden Kamandaka yang bersikap ksatria dan berhasil menyirnakkan angkara murka Prabu Pulebahas yang akan mengganggu Dewi Ciptarasa.

Setelah *casting* tokoh, anak-anak belajar menghafalkan dialog naskah. Pelatihan ini berlangsung selama 2 minggu. Mereka sangat bersemangat karena baru sekali bermain drama. Oleh sebab itu setelah hapalan naskah cukup merata pada seluruh pemain, mualai dilanjutkan tahapan berikutnya, yaitu *moving and blocking* atau pergerakan pemain di dalam panggung. Setiap pemain tokoh ditempatkan pada posisi tertentu saat berdialog tertentu. Mereka harus menghafal pergerakan dengan panduan dialog yang mereka gunakan.

Tahapan pelatihan drama selanjutnya sebelum pementasan adalah gladi bersih atau gladi resik (GR). Kegiatan GR difungsikan untuk membuat para pemain merasakan suatu simulasi pertunjukan. Pada pelaksanaan gladi bersih, para pemain melakukan pemetaan pola lantai di setiap bagian struktur cerita. Jadi, pada tahap gladi bersih tidak melakukan penyajian secara utuh, hanya bagian penting di setiap babak yang diadegankan. Saat gladi bersih dilaksanakan para tokoh dan pemusik sangat paham apa yang dilakukan. Mereka pada satu titik tempat memainkan tidak secara penuh. Hanya memainkan bagian-bagian yang di mana menjadi bagian penting, seperti di bagian opening, bagian ketika musik dan pemain bermain bersama, bagian ketika konflik, dan bagian penutup.

Tahap terakhir pelatihan drama adalah pementasan. Ini adalah tahapan klimaks dari pelatihan drama. Tahap ini memperlihatkan kemampuan akting para peserta pelatihan yang dipertunjukkan di depan penonton. Artinya, intervensi dari tim pelaksana pelatihan sudah tidak ada lagi. Peserta pelatihan sudah melakukan secara mandiri, sudah bisa melakukan improvisasi dari pemain asalkan improvisasi masih dalam koridor struktur dramatik naskah.



Gambar 3. Pementasan Drama

Pementasan ini ditonton oleh warga dusun Cibun. Para orang-tua yang anaknyerlibat dalam kegiatan ini tampak antusias melihat pertunjukan. Sementara penonton lain tampak juga menikmati pertunjukan. Hal itu tampak dari interaksi mereka dengan pemain yang bersahut-sahutan. Interaksi penonton dan pemain juga tampak saat penonton tersenyum dan tertawa melihat adegan-adegan dan dialog yang lucu dan konyol akibat tingkah anak-anak di pertunjukan tersebut.

Dalam pementasan tersebut para pemain mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka berdasarkan tokoh yang mereka perankan. Mereka mampu menghadirkan dan memainkan tokoh-tokoh dalam cerita babad Pasirluhur, seperti tokoh Kamandaka, Dewi Ciptarasa, Prabu Pulebahas, dan para parajurit. Anak-anak SDN 1 Cibun itu mempertunjukkan hasil pelatihan mereka selama beberapa bulan di halaman Rumah Cibun. Mereka sangat bersemangat meski dengan perlengkapan properti dan kostum yang sederhana.

KESIMPULAN

Kegiatan ini untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, kami selaku tim PKM Unsoed menawarkan solusi yaitu melaksanakan program pelatihan drama Jembrung Macababad Kamandaka bagi Anak SD. Adapun kegiatan meliputi beberapa tahapan. Kegiatan pertama adalah sosialisasi yang memaparkan tentang agenda pelatihan, tujuan, dan bentuk pelatihan. Kedua, kegiatan pengenalan dan pengarahan tentang seni tradisi, Jemblung dan Macapat. Ketiga, kegiatan tahap pelatihan. Keempat, gladi bersih. Terakhir, tahap pementasan. Implementasi seni tradisi Jemblung dan Macababad Kamandaka ini tentu memberi warna baru hidup bagi anak-anak di dusun Cibun. Mereka yang melakukan kegiatan ini mendapatkan pengalaman pembelajaran serta pengetahuan baru dalam dimensi seni, khususnya pengalaman berdasarkan seni tradisi yang berkearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan dalam kegiatan ini melalui Hibah Penelitian sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dengan mudah dan lancar.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

DAFTAR PUSTAKA

Fajarrini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio didaktika*", Vol 1 No. 2

Irawati dan Priyanto. 2018. "Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta". <https://prosiding-2018.struktural.dinus.ac.id/media/publications/273076-strategi-pengelolaan-dan-pengembangan-de-97dc4c14.pdf>

Klara, Kozhakhmetova. 2015. "Ethnic Pedagogy As An Integrative, Developing Branch of Pedagogy". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol.6 No 1 S1, 612-619

Ramli, Asia. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Volume 11 Nomor 2

Rasid, Yunus. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

Suhardi dan Susana. 2019. "Pembelajaran Drama Berbasis Etnopedagogi untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya". Laporan Penelitian Hibah Kompetensi LPPM Unsoed.

Suprajitno, S. (2017). "Teater Sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*" (*Indonesian Journal of Community Engagement*), 3(1), 96

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah Teori, Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: LAMALERA

Yunus, Ahmad dkk. 1995. *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zuriah, Nurul. 2012. "Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah kota Malang". *Jurnal Humanity*, Vol 8 No 1, 170 - 185